

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit tidak menular (PTM) yang sering disebut sebagai *silent killer* karena gejala yang muncul tanpa keluhan. Penderita tidak menyadari dirinya menderita hipertensi dan mengetahuinya setelah terjadi komplikasi (Cahyani, 2021). Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang menjadi masalah kesehatan global karena prevalensinya yang tinggi. Berdasarkan data WHO (2019) mengestimasi prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia dan hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah. Jumlah Penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan tahun 2025 akan ada 1,5 milyar orang terkena hipertensi dan setiap tahun 10,44 juta orang meninggal karena hipertensi dan komplikasinya (Jabani, 2021).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi pada usia 18 tahun ke atas di Indonesia sebesar 34,11%. Angka ini meningkat dibandingkan hasil riskesdas 2013 yaitu 25,8%. Proporsi hipertensi berdasarkan usia adalah 13,2% pada usia 18-24 tahun, 20,1% pada usia 25-34 tahun, 31,6% pada usia 35-44 tahun, 45,3% pada usia 45-54 tahun, dan 55,2% pada usia 55-64 tahun (Kemenkes, 2019).

Provinsi Jawa Barat menduduki urutan kedua sebagai Provinsi dengan kasus hipertensi tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 39,6% (Risikesdas, 2018). Berdasarkan data Dinas kesehatan Jawa Barat (2019) menunjukkan bahwa Kabupaten Sukabumi berada di urutan kedua dengan kasus hipertensi tertinggi. Pada tahun 2021 kasus hipertensi berada pada urutan pertama diantara kasus penyakit tidak menular (PTM) yang lain dengan 51.168 penderita. Dinkes Kabupaten Sukabumi memiliki wilayah kerja sebanyak 58 puskesmas, dari seluruh wilayah kerja tersebut Puskesmas Palabuhanratu memiliki prevalensi hipertensi paling tinggi yaitu 7,35% (Dinkes Kabupaten Sukabumi, 2021).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular tertinggi di Puskesmas Palabuhanratu di antara PTM lainnya pada tahun 2021. Dari 5 wilayah kerja UPTD Puskesmas Palabuhanratu, Kelurahan Palabuhanratu merupakan wilayah yang angka hipertensinya paling tinggi pada tahun 2021 yaitu 38%. Penderita hipertensi di Kelurahan Palabuhanratu pada usia produktif mengalami peningkatan, pada tahun 2020 yaitu 493 kasus dan tahun 2021 yaitu 647 kasus. Berdasarkan data puskesmas Palabuhanratu tahun 2021 di Kelurahan Palabuhanratu, penderita hipertensi yang terkontrol dan menjalankan perilaku *self management* hanya 5% dari total penderita hipertensi (1.274 penderita), yang meliputi kurang olahraga (24%), kurang konsumsi buah dan sayur (32%), dan merokok (65%) (UPTD Puskesmas Palabuhanratu, 2021).

Hipertensi lazimnya diderita oleh usia lanjut karena penurunan elastisitas pembuluh darah yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Adanya transisi epidemiologi yang disebabkan oleh perubahan sosial, ekonomi, lingkungan, dan perubahan penduduk, serta gaya hidup yang tidak sehat, mengakibatkan hipertensi tidak hanya terjadi pada usia lanjut, tetapi juga terjadi pada usia dewasa muda, remaja bahkan anak-anak. Hipertensi yang diderita usia produktif akan berdampak negatif pada keadaan sosial dan ekonomi penderita karena menurunnya produktivitas kerja. Selain berdampak pada diri sendiri, hipertensi pada usia produktif juga menimbulkan beban ekonomi keluarga karena produktivitas keluarga yang menurun (Nastiti, 2017).

Tingginya angka kejadian hipertensi mengakibatkan semakin banyaknya komplikasi yang mengarah pada penyakit kardiovaskular seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal yang mana berdasarkan data WHO (2018) pada tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (Arum, 2019). Komplikasi dan kematian yang disebabkan oleh hipertensi dapat dikendalikan dengan upaya *self management* hipertensi. Secara umum *self management* merupakan proses menjaga kesehatan melalui keyakinan positif dan pengelolaan penyakit. Individu yang mengalami penyakit kronis, dapat melakukan *self management* melalui perawatan diri dalam mempertahankan kesehatan serta mengurangi efek dari penyakit dan membatasi perkembangan penyakit (Lee *et al*, 2021). Perilaku *self management* hipertensi meliputi

integrasi diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan dan lainnya, pemantauan terhadap tekanan darah, dan patuh terhadap aturan yang dianjurkan (Akhter, 2010)

Menurut hasil analisis Indonesia Family Life Survey (IFLS-5) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi tinggi, tetapi tingkat kesadaran akan penyakit hanya 42,9%, dari angka tersebut yang melakukan pengobatan hanya 11,5% dan yang mengontrol penyakitnya hanya 14,3% (Peltzer, 2018). Perilaku *self management* hipertensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Nwinee (2011) faktor internal atau yang berasal dari diri penderita hipertensi terdiri dari keyakinan atau nilai terkait penyakit, efikasi diri dan pengetahuan, sedangkan faktor eksternal yaitu dari faktor sosial, hal ini terkait dengan dukungan sosial (Prasetyo, 2012).

Perilaku kesehatan seseorang cenderung dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kondisi kesehatan yang diinginkannya. Nilai atau kepercayaan pada penderita hipertensi dipengaruhi keyakinan tentang pentingnya keadaan hipertensi yang dialami untuk melakukan perilaku sehat (Prasetyo, 2012). Teori *Health Belief Model* (HBM) menyebutkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh *perceived susceptibility*, *perceived seriousness*, *perceived benefit*, *perceived barrier*, dan *cues to action*. HBM merupakan salah satu teori dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat yang digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku individu dalam kesehatan. Teori ini menjelaskan bahwa penderita hipertensi akan melakukan perilaku *self management* jika penderita yakin bahwa dirinya rentan terkena

komplikasi hipertensi, keparahan dari hipertensi yang dialami, adanya arti penting terkait perilaku *self management* yang harus dilakukan, dan hambatan yang dihadapi penderita dalam perilaku *self management* (Priyoto, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Yanti, dkk (2020), terdapat hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan, *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit*, *Perceived barrier*, *self-efficacy*, dan *cues to action* dengan *self care* hipertensi. Selain itu, hasil penelitian Rayanti (2021), pada hasil uji korelasi antara 2 variabel *management* hipertensi dan *health belief model*, adanya hubungan antara tindakan pada *management* hipertensi dan persepsi keseriusan, manfaat, perilaku, dan kepercayaan diri pada *health belief model*.

Berdasarkan uraian data di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang penerapan *Health Belief Model* dalam perilaku *self management* penderta hipertensi usia produktif di Kelurahan Palabuhanratu Wilayah Kerja Puskesmas Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pelayanan kesehatan dalam pengambilan kebijakan untuk memberikan intervensi kesehatan sesuai dengan kebutuhan penderita hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan *Health Belief Model* (HBM) dalam perilaku *self management* penderita hipertensi usia produktif di Kelurahan Palabuhanratu wilayah kerja Puskesmas Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan *Health Belief Model* dalam perilaku *self management* penderita hipertensi usia produktif di Kelurahan Palabuhanratu Wilayah Kerja Puskesmas Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) terhadap perilaku *self management* penderita hipertensi usia produktif di Kelurahan Palabuhanratu Wilayah Kerja Puskesmas Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.
- b. Menganalisis hubungan antara persepsi keseriusan (*perceived severity/seriousness*) terhadap perilaku *self management* penderita hipertensi usia produktif di Kelurahan Palabuhanratu Wilayah Kerja Puskesmas Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.
- c. Menganalisis hubungan antara persepsi manfaat (*perceived benefits*) keseriusan terhadap perilaku *self management* penderita hipertensi usia produktif di Kelurahan Palabuhanratu Wilayah Kerja Puskesmas Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.
- d. Menganalisis hubungan antara persepsi hambatan (*perceived barrier*) terhadap perilaku *self management* penderita hipertensi usia produktif di Kelurahan Palabuhanratu Wilayah Kerja Puskesmas Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

- e. Menganalisis hubungan antara isyarat untuk bertindak (*cues to action*) terhadap perilaku *self management* penderita hipertensi usia produktif di Kelurahan Palabuhanratu Wilayah Kerja Puskesmas Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan yang akan diteliti mengenai penerapan *Health Belief Model* dalam perilaku *self management* penderita hipertensi usia produktif di Kelurahan Palabuhanratu wilayah kerja Puskesmas Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Palabuhanratu wilayah kerja UPTD Puskesmas Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah penderita hipertensi usia produktif di Kelurahan Palabuhanratu wilayah kerja Puskesmas Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

6. Lingkup Waktu

Waktu yang akan dilaksanakan untuk penelitian ini yaitu pada bulan Oktober 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kepustakaan ilmiah tentang perilaku *self management* pada penderita hipertensi dan sebagai referensi kepustakaan peminatan Promosi Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Puskesmas Palabuhanratu dalam rangka meningkatkan perilaku *self management* hipertensi untuk mencegah komplikasi penyakit hipertensi.

3. Bagi Masyarakat

Adanya penelitian ini diharapkan masyarakat memahami bagaimana perilaku *self management* pada penderita hipertensi dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian serta penulisan skripsi.